

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2020 hampir seluruh belahan bumi mengalami krisis kesehatan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang berimbas pada seluruh sektor kehidupan. Begitupun sendi kehidupan di Indonesia terkena dampak adanya penyebaran corona virus yang masif, hingga saat ini situasi pandemi belum sepenuhnya normal. Munculnya pandemi Covid-19 secara umum membawa dampak yang buruk bagi perekonomian Indonesia¹, salah satu aspek yang disoroti adalah tingkat pengangguran yang berkorelasi dengan angka kemiskinan².

Data BPS menunjukkan bahwa angka kemiskinan Indonesia selama tahun 2020 kian meningkat, namun pada tahun 2021 tingkat kemiskinan semakin menurun seiring dengan mengecilnya angka kasus pasien yang terpapar Covid-19. Melihat info grafik profil kemiskinan di Indonesia, pulau Jawa menjadi kawasan yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi dibandingkan dengan pulau lain, karena pulau Jawa merupakan area dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia³. Salah satunya angka kemiskinan di provinsi Jawa Barat per September 2021 mengalami penurunan 0,43% atau sekitar 190,5 ribu jiwa dari Maret 2021 yang berjumlah 4,20 juta jiwa⁴.

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai program kebijakan kesejahteraan dalam upaya menanggulangi pandemi Covid-19 dan memulihkan perekonomian nasional (PEN). Salah satu kebijakan pemerintah yang dapat menekan angka

¹ A Ika Fahriska and Juliansyah Roy, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Makro Ekonomi Di Indonesia Dan Respon Kebijakan Yang Ditempuh," *Inovasi* 16, no. 2 (2020): 206–213.

² Istiana Hermawati, *Keluarga Miskin dalam Gempuran Pandemi Covid-19*, ed. Husein Avicenna Akil (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2020), 81.

³ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen," *Www.Bps.Go.Id*, last modified January 17, 2022, accessed January 31, 2022, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>.

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, "Persentase Penduduk Miskin Jawa Barat September 2021 Turun Menjadi 7,97 Persen," *Www.Bps.Go.Id*, last modified January 17, 2022, accessed January 31, 2022, <https://jabar.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/995/persentase-penduduk-miskin-jawa-barat-september-2021-turun-menjadi-7-97-persen.html>.

kemiskinan di Indonesia adalah program perlindungan sosial, yakni bantuan sosial bagi rakyat yang terkena imbas pandemi baik itu para pegawai yang terkena PHK (Pemutusan Hak Kerja) maupun pengusaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Program kebijakan pemerintah tersebut berdampak positif bagi pemulihan ekonomi Indonesia, salah satunya angka kemiskinan pada tahun 2021 yang kian menurun.⁵

Islam sebagai ajaran yang menjadi rahmat bagi seluruh alam memiliki solusi yang mampu berdampak luas dalam menanggulangi tingkat kemiskinan. Melalui instrumen zakat lah solusinya, yakni dengan pengoptimalan dalam menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat. Salah satu kewajiban umat muslim adalah zakat, yakni mengeluarkan sebagian harta dengan ukuran dan haul tertentu yang memenuhi syarat dan rukunnya untuk disalurkan bagi kalangan mustahik atau yang berhak menerima⁶. Sebagaimana Firman Allah Swt yang mewajibkan setiap muslim untuk menunaikan zakat termaktub dalam Al-Quran surah al-Baqarah, surah ke 2 ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.⁷

Tujuan jangka panjang zakat yakni mengubah mustahik menjadi seorang muzakki dengan mendayagunakan dana zakat seoptimal mungkin. Menurut Bariadi⁸ makna pendayagunaan dibagi menjadi motif sesaat dan motif pemberdayaan. Motif sesaat yaitu dana zakat konsumtif hanya disalurkan pada mustahik sesekali saja, yakni tidak ada target kemandirian ekonomi karena kondisi mustahik yang masih bergantung pada orang lain (faktor usia atau cacat fisik). Makna bentuk pemberdayaan adalah dana zakat produktif yang memiliki

⁵ Noor Achmad et al., *Outlook Zakat Indonesia 2022* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2022), 10.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 12.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 7.

⁸ Neva Madinatul Amalia, Cindy Cintania Amarta, and Renaldy Trisna Erlangga, "Optimalisasi Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah* 5, no. 2 (2021): 104–119.

target mengubah kondisi penerima zakat menjadi pemberi (muzakki). Namun kondisi tersebut tidak mudah dilakukan dalam waktu singkat, perlu diberikan pemahaman yang komprehensif kepada para mustahik dan pengoptimalan pengelolaan dana zakat oleh lembaga yang berwenang.

Zakat sebagai salah satu instrumen keuangan Islam yang berperan menjadi jaring pengaman sosial dalam menolong masyarakat dari permasalahan ekonomi. Kasus pandemi Covid-19 berpengaruh pada kondisi perzakatan di Indonesia, yakni terjadi peningkatan dalam penghimpunan dana ZIS (zakat, infak dan sedekah) yang mempengaruhi kebiasaan masyarakat untuk berdonasi, terutama donasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terjadinya krisis/bencana dapat meningkatkan perilaku zakat yang mempengaruhi psikologi untuk berdonasi⁹.

Begitupun perkembangan kelembagaan zakat di Indonesia saat ini mengalami peningkatan, ditandai dengan menjamurnya lembaga zakat yang didirikan baik oleh pemerintah ataupun swasta. Sehingga dalam upaya mengoptimalkan potensi zakat diperlukan pengelolaan dana ZIS yang profesional.

Namun permasalahan klasik yang dihadapi adalah tingginya potensi zakat di Indonesia tidak diimbangi dengan realisasi penghimpunan dana zakat yang jauh di bawah angka potensi, padahal Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim. Data riset gabungan BAZNAS dan lembaga zakat, memaparkan potensi zakat 2020 hingga mencapai Rp327,6 triliun, akan tetapi realisasi penghimpunan hanya sekitar 21,7%.¹⁰

Tabel 1.1 Potensi Zakat Indonesia Tahun 2020

⁹ Achmad et al., *Outlook Zakat Indonesia 2022*, 11.

¹⁰ Fahreza Rizky, "Realisasi Baru 21,7 Persen, Wapres: Implementasi Zakat 2021 Perlu Ditingkatkan," *Www.Idxchannel.Com*, last modified April 5, 2021, accessed February 1, 2022, <https://www.idxchannel.com/syariah/realisasi-baru-217-persen-wapres-implementasi-zakat-2021-perlu-ditingkatkan>.

	Potensi		Realisasi	
	<i>Rp 327,6 triliun</i>		<i>Rp 71,4 triliun</i>	
Tahun 2020	- Zakat Perusahaan	Rp 144,5 triliun	- Melalui OPZ resmi	
	- Zakat penghasilan dan jasa	Rp 139,07 triliun	- Tidak melalui OPZ resmi	Rp 10,2 triliun
	- Zakat uang			
	- Zakat pertanian	Rp 58,76 triliun		Rp 61,2 triliun
	- Zakat peternakan	Rp 19,79 triliun		
		Rp 9,52 triliun		

Sumber: Riset gabungan BAZNAS & para lembaga zakat, 2021

Berbagai literatur menjelaskan berbagai sumber permasalahan kesenjangan antara potensi dan realisasi zakat di Indonesia. Menurut Keumala¹¹ pengelolaan zakat yang belum optimal disebabkan oleh tingkat pemahaman masyarakat yang masih tradisional dengan membayar zakat langsung pada mustahik tanpa melalui lembaga zakat dan akibat dari minimnya skill manajemen lembaga zakat, sehingga dibutuhkan SDM yang profesional. Sri Fadilah menjelaskan bahwa permasalahan dalam pengelolaan zakat yang belum optimal berdampak pada minimnya pencapaian kinerja lembaga pengelola zakat, di antaranya disebabkan karena¹²:

- 1) Indonesia memiliki historis dan kultural bahwa dana ZIS umumnya dikelola sendiri, yakni muzakki menyalurkan sendiri zakatnya di lingkungan terdekat.
- 2) Lembaga zakat yang tidak profesional karena belum menjalankan aturan akuntabilitas dan transparansi.
- 3) Sumber daya manusia yang dimiliki lembaga zakat kualitasnya belum optimal, sehingga diperlukan kompetensi, amanah, dan punya etos kerja tinggi.
- 4) Rendahnya tingkat kesadaran muzakki di Indonesia.

¹¹ Bayu Purnama Putra dan Mukhaer Pakkanna, "Formulasi Strategi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bogor dengan Business Model Canvas dan Balanced Scorecard Sebagai Dasar Pemikiran Pengembangan Organisasi," *Jurnal Liquidity* 8, no. 2 (November 13, 2019): 99–110, diakses Januari 13, 2022, <http://www.ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/article/view/335>.

¹² Sri Fadilah, *Balance Scorecard (Model Penilaian Kinerja Organisasi Untuk Organisasi Pengelola Zakat)*, ed. Bambang Ma'arif (Bandung: P2U LPPM Unisba, 2020), 25–26.

- 5) Mahalnya biaya sosialisasi bagi LAZ, sehingga maksimal 12,5% diambil dari bagian dana zakat (tanggung jawab amil).
- 6) Lemahnya praktik birokrasi dan *Good Zakat Governance*, sehingga akuntabilitas dan transparansi rendah.

Undang-Undang No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menjadi payung hukum dalam mengatur zakat di Indonesia. Harapan dengan hadirnya regulasi tersebut dapat meningkatkan kinerja pengelolaan zakat di Indonesia, yakni mengoptimalkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengoordinasian penghimpunan, penyaluran dan pendayagunaan dana zakat. Tujuan pengelolaan zakat adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelayanan, serta meningkatkan manfaat zakat yakni menanggulangi kemiskinan dan merealisasikan kesejahteraan bagi masyarakat¹³.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa lembaga yang berwenang dalam melakukan pengelolaan dana zakat adalah BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dalam lingkup nasional maupun seluruh wilayah kota/kabupaten, Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk masyarakat atau ormas, dan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang dibentuk BAZNAS dalam mendorong pengumpulan dana zakat dari muzakki.

BAZNAS Kabupaten Cianjur merupakan salah satu badan amil zakat Pemerintah yang berperan dalam menghimpun dan mendistribusikan dana zakat di wilayah Kabupaten Cianjur. Mulai dibentuk BAZNAS berdasarkan Perda Kabupaten Cianjur No.9 Tahun 2004 yang ditunjang dengan Peraturan Bupati Cianjur No.1 tahun 2010 tentang petunjuk pengelolaan zakat. Legalitas tersebut belum menguatkan kebijakan dalam pemotongan pendapatan ASN dan apartur daerah lainnya di lingkungan Kab. Cianjur. Sehingga upaya dalam penghimpunan zakat dilakukan BAZNAS Kab. Cianjur dengan penuh kerja keras, di samping tetap mengupayakan terwujudnya regulasi dalam pengelolaan zakat daerah.

Potensi zakat yang berada di wilayah kabupten Cianjur sangatlah besar. Demisioner ketua BAZNAS Kabupaten Cianjur pada forum Silaturahmi BAZNAS Kabupaten Cianjur bulan Mei 2021 menyebutkan bahwa potensi zakat

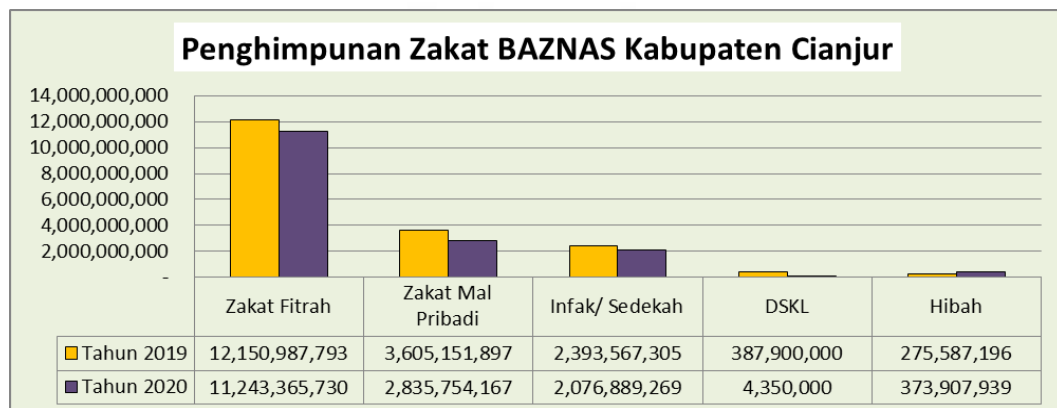
¹³ UU Nomor 23 Tahun 2011, Bab 1, Pasal 3

fitriah setiap tahun adalah 40 miliar, serta potensi zakat, infak dan sedekah sebesar 900 juta per bulan. Sedangkan potensi zakat mal, pertanian, peternakan dan lain sebagainya adalah 10 miliar per tahun. Jika pengelolaan zakat mampu dioptimalkan, maka dapat menolong pemerintah daerah untuk melakukan upaya pengentasan kemiskinan, pendayagunaan ekonomi rakyat serta dukungan terhadap aktivitas keagamaan.¹⁴

BAZNAS Kabupaten Cianjur melakukan berbagai upaya dalam mengoptimalkan penghimpunan, penyaluran, dan pendayagunaan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) bagi kesejahteraan umat. Sumber dana zakat memiliki peran penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dan program pemberdayaan ekonomi umat oleh BAZNAS Kabupaten Cianjur. Adanya peningkatan dalam pengelolaan zakat dapat menjadi program unggulan yang berdampak jangka panjang yakni menekan angka kemiskinan.

Program yang telah dilakukan di antaranya adalah pelayanan zakat online, pembentukan UPZ tiap kecamatan, serta melakukan kerja sama penghimpunan zakat dengan perusahaan daerah dan swasta di lingkungan Kabupaten Cianjur, akan tetapi program tersebut belum berjalan optimal. Berikut data laporan penghimpunan dana zakat di BAZNAS Kab. Cianjur¹⁵:

Tabel 1.2 Penghimpunan BAZNAS Kabupaten Cianjur



Sumber: Puskas BAZNAS, 2021

¹⁴ Asep R Rasyid, “BAZNAS Cianjur Bantu Pemerintah Entaskan Kemiskinan dan Tingkatkan IPM Daerah–Warta Parahyangan,” *Warta Parahyangan*, last modified Mei 21, 2021, diakses Februari 17, 2022, <https://wartaparahyangan.com/sosial/BAZNAS-cianjur-bantu-entaskan-kemiskinan-dan-tingkatan-ipm-daerah/>.

¹⁵ Pusat Kajian Strategis BAZNAS and UNIDA, *Dampak Regulasi Zakat Terhadap Penguatan BAZNAS Sebagai Lembaga Nonstruktural* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2021), 19.

Jika dibandingkan antara potensi dan realisasi penghimpunan zakat di kabupaten Cianjur, maka terdapat gap yang cukup besar. BAZNAS kabupaten Cianjur hanya mampu menghimpun dana ZIS sebesar 27% atau senilai Rp. 16.534.267.105,- dari potensi 60,800 juta rupiah.

Pada tahun 2020 diketahui pula bahwa terjadi penurunan penghimpunan dana zakat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan informasi dari pihak BAZNAS Kabupaten Cianjur, penurunan tersebut disebabkan karena dampak awal dari pandemi Covid-19. Selain itu tingkat kepercayaan masyarakat Cianjur terhadap lembaga BAZNAS masih rendah, sehingga masyarakat lebih memilih membayar zakat dengan cara langsung kepada mustahik maupun kepada para pemuka agama.

Adanya permasalahan tersebut disebabkan karena belum optimalnya upaya BAZNAS dalam menghimpun dan mengelola dana zakat, infak dan sedekah. Salah satu aspek yang belum optimal adalah tata kelola lembaga, diketahui BAZNAS Kabupaten Cianjur belum melakukan pengukuran kinerja secara komprehensif. Penilaian yang telah diterapkan hanya sebatas evaluasi secara finansial.

Padahal pengukuran kinerja yang bersifat representatif sangat penting bagi lembaga zakat. Dengan adanya hasil kinerja yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS Kabupaten Cianjur, sehingga upaya penghimpunan dan pendayagunaan lebih optimal. Karena masyarakat memerlukan informasi maupun bukti atas kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur yang baik, professional dan transparan. Maka dalam upaya mengevaluasi kinerja amil maupun lembaga BAZNAS itu sendiri diperlukan pengukuran kinerja yang komprehensif.

Pengukuran kinerja menjadi unsur penting yang harus dilakukan oleh tiap organisasi baik perusahaan bisnis maupun non-bisnis dalam upaya memonitoring keberhasilan, karena pengukuran kinerja berdampak pada seberapa besar pencapaian tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja merupakan penetapan efektivitas operasional, unsur dan personil organisasi, sesuai dengan sasaran,

standar dan kriteria yang sudah ditentukan secara periodik. Sehingga pengukuran kinerja menjadi salah satu aspek utama untuk mencapai target organisasi¹⁶.

Pengukuran kinerja bagi lembaga zakat berbeda dengan perusahaan yang berorientasi profit. Ada berbagai cara pengukuran kinerja yang telah digunakan oleh lembaga zakat di Indonesia. Di antaranya adalah Indeks Zakat Nasional (IZN), Indeks Desa Zakat (IDZ), Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST), Balance Scorecard, Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ) dan International Standard of Zakat Management (ISZM). Tiap metode pengukuran kinerja tersebut memiliki karakteristik masing-masing, sehingga perlu diketahui metode manakah yang tepat digunakan oleh lembaga zakat agar pengukuran kinerja tersebut bersifat komprehensif yang mencakup aspek keuangan dan non-keuangan¹⁷.

Dari berbagai metode pengukuran kinerja lembaga zakat diatas, maka dipilih tiga metode pengukuran yang menjadi topik bahasan penelitian ini yaitu IZDR, Balance Scorecard dan Masalah Scorecard. Ketiga metode tersebut masih jarang digunakan oleh lembaga zakat, keumuman lembaga zakat maupun BAZNAS daerah sendiri masih menggunakan metode pengukuran tradisional dalam melakukan evaluasi atau mengukur kinerja lembaga, yakni pengukuran yang hanya berbasis finansial.

Padahal evaluasi dari sisi non-finansial pun sangat penting dilakukan oleh lembaga zakat, karena data kualitatif non-finansial yang berkaitan dengan operasional maupun hubungannya dengan pihak luar akan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup lembaga tersebut. Sehingga lembaga zakat memerlukan hasil pengukuran kinerja yang bersifat non-finansial dalam upaya meningkatkan kualitas dan optimalisasi peran lembaga zakat khususnya BAZNAS Kabupaten Cianjur. Maka pengukuran kinerja finansial dan non-finansial bagi lembaga zakat dinilai sangat penting. Harapannya dengan menggunakan metode pengukuran

¹⁶ Lulu Syifa Pratama, "Analisis Kinerja Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus pada Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cabang Solo Raya)," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 2 (Februari 28, 2018): 233–246.

¹⁷ Yandi Bastiar and Efri Syamsul Bahri, "Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia," *ZISWAF; Jurnal Zakat dan Wakaf* 6, no. 1 (2019): 43–64.

kinerja yang tepat dapat memberikan hasil penilaian yang komprehensif dan mampu mewujudkan visi misi lembaga zakat, khususnya BAZNAS.

Hasil pembahasan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini, di antaranya yaitu kesenjangan antara potensi dan realisasi penghimpunan dana zakat di wilayah kabupaten Cianjur dan belum optimalnya peran BAZNAS kabupaten Cianjur dalam mengelola dana ZIS yang berdampak pada minimnya tingkat kepercayaan masyarakat. Salah satunya adalah tata kelola lembaga, yakni evaluasi penilaian kinerja lembaga hanya menggunakan aspek finansial, belum menggunakan metode pengukuran kinerja yang komprehensif.

Penulis mengambil kajian dalam menganalisis pengukuran kinerja di lingkungan BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan tiga metode yaitu IZDR 2012, Balance Scorecard dan Masalah Scorecard, yang kemudian dilakukan perbandingan dari ketiga metode pengukuran tersebut, dengan judul: **“Analisis Perbandingan Pengukuran Kinerja dengan Menggunakan Metode Indonesia Zakat Development Report (IZDR), Balance Scorecard dan Masalah Scorecard pada BAZNAS Kabupaten Cianjur.”**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas, maka masalah tersebut dapat dibuat menjadi rumusan masalah dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan metode Indonesia Zakat Development Report (IZDR) 2012?
2. Bagaimanakah pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan metode Balance Scorecard?
3. Bagaimanakah pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan metode Masalah Scorecard?
4. Bagaimanakah perbandingan antara ketiga metode pengukuran kinerja tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai identifikasi masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan metode Indonesia Zakat Development Report (IZDR) 2012.
2. Untuk menganalisis pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan metode Balance Scorecard.
3. Untuk menganalisis pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur dengan menggunakan metode Maslahah Scorecard.
4. Untuk menganalisis perbandingan antara ketiga metode pengukuran kinerja tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari kajian penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengembangan keilmuan di bidang ekonomi Islam, khususnya lingkup kajian zakat di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi ataupun perbandingan bagi para pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
 - c. Berkontribusi menjadi bahan kepustakaan dan informasi yang komprehensif sebagai alat ukur kinerja yang tepat digunakan oleh lembaga zakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini menjadi tambahan informasi dan pengetahuan akan pentingnya menilai kinerja di semua lembaga zakat, sehingga diketahui efektifitas dari metode pengukuran kinerja yang digunakan.

b. Bagi Lembaga Zakat

Menjadi pertimbangan metode pengukuran kinerja dan kontribusi dalam menginformasikan hasil pengukuran kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur, sehingga menjadi evaluasi dalam meningkatkan kinerja pengelolaan zakat yang mampu memberi dampak jangka panjang dengan menekan angka kemiskinan di Kabupaten Cianjur khususnya. Selain itu penelitian ini memiliki peran sebagai informasi dan acuan bagi pemerintah daerah dalam pertimbangan pembentukan peraturan daerah tentang pengelolaan zakat daerah.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dan fakta di lapangan atas berbagai data yang disajikan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat pada BAZNAS dan masyarakat melakukan partisipasi aktif dalam meningkatkan potensi zakat di Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berfungsi sebagai batasan atas masalah yang digunakan, sehingga penelitian lebih terarah dan dapat memudahkan penulis dalam melakukan tujuan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini hanya mengkaji pada penilaian atau pengukuran kinerja bagi lembaga zakat dengan menggunakan tiga metode pengukuran yakni Indonesia Zakat Development Report (IZDR) 2012, Balance Scorecard dan Masalah Scorecard. Selain itu, objek dalam penelitian ini hanya pada satu lembaga yakni BAZNAS Kabupaten Cianjur.

F. Kerangka Pemikiran

Allah telah mewajibkan zakat bagi seluruh ummat Islam yang sudah memenuhi nisab dan haul. Begitupun seharusnya umat Islam yang melakukan pembayaran zakat ditambah dengan sedekah dan infak melalui lembaga pengelola zakat formal, baik bentukan pemerintah maupun masyarakat yakni BAZNAS, LAZ ataupun UPZ terdekat. Sebagaimana perintah Allah Swt

mengenai kewajiban menunaikan zakat dalam surah Al-Baqaran, surah ke 2 ayat 277:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.¹⁸

Hadits Rasulullah Saw tercantum dalam bab Iman, riwayat Al-Bukhari no.7:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan".

Perintah Allah Swt dalam melakukan sedekah atau infak sebagai suatu kebaikan yang bersifat sunnah diluar dari zakat juga termaktub dalam ayat Al-Quran surah Al-Baqarah, surah ke 2 ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 47.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 44.

Semakin bertambah banyak lembaga pengelola zakat mengharuskan pihak pengelola meningkatkan kinerja organisasi agar senantiasa dipercaya oleh masyarakat, menciptakan lembaga yang amanah dan profesional, mampu mempertahankan eksistensi lembaga, serta harapan dalam jangka panjang menjadi lembaga yang mendukung kesejahteraan umat dan upaya menekan angka kemiskinan.

A. Hasan Ridwan berpendapat bahwa manajemen zakat merupakan proses aktivitas melalui kerja sama yang bertujuan mendayagunakan zakat sebagai pilar ekonomi dan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan dan kecerdasan umat Islam, sehingga tujuan utama manajemen zakat yaitu mendapatkan suatu metode yang tepat agar mempercepat proses pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Efisien bermakna pencapaian terbaik dari input dan output dengan melakukan berbagai upaya secara tepat, cepat, hemat.²⁰

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 menyebutkan bahwa tujuan adanya pengelolaan zakat adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, serta meningkatkan manfaat zakat yakni menciptakan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga amilin merupakan perintah dari Allah Swt yang ditujukan bagi setiap amil yang memiliki kecakapan dalam merencanakan, menghimpun, dan mendayagunakan dana zakat, sebagai duplikasi dari Baitulmaal di zaman Rasulullah Saw, sebagaimana Allah berfirman dalam surah At-Taubah, surah ke 9 ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (menumbuhkan)

²⁰ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 112.

ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.²¹

Aturan pengelolaan zakat dalam Kaidah Fiqhiyyah tercantum di Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) No.15 tentang Penarikan, Pemeliharaan, dan Penyaluran Zakat²² :

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

Hukum sarana adalah mengikuti hukum capaian yang akan dituju.

Kaidah di atas merupakan kaidah yang bersifat menyeluruh yang membawahi beberapa kaidah lainnya. Kaidah tersebut memiliki makna bahwa jika Allah memerintahkan suatu hal, maka Allah juga memerintahkan semua sebab yang menjadikannya terwujud. Begitupun jika Allah melarang suatu hal, maka Allah melarang hal tersebut dan semua sebab yang menjadikannya terpenuhi.

Perkara yang wajib tidak bisa sempurna pelaksanaannya kecuali dengan keberadaan suatu hal, maka hal tersebut hukumnya menjadi wajib juga. Berbagai hal yang mengikuti dalam menunaikan zakat, maka hukumnya sesuai dengan zakat yang menjadi tujuannya, yakni wajib. Allah memerintahkan umat Islam untuk menunaikan zakat, maka hal tersebut menjadi perintah untuk melaksanakan zakat dan pengelolaannya, sehingga pelaksanaan zakat dapat terwujud.

مَا لَا يُتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهَوَا وَاجِبٌ

Sesuatu kewajiban yang hanya bisa diwujudkan dengan melakukan sesuatu perkara, maka perkara tersebut hukumnya menjadi wajib.

Kaidah tersebut merupakan turunan dari kaidah hukum sarana. Kaidah atas suatu kewajiban yang tidak bisa terwujud kecuali terdapat sarana yang berhubungan dengannya, maka hal itu menjadi wajib. Zakat merupakan perintah

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 203.

²² Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa No.15 Tahun 2011 tentang Penarikan, Pemeliharaan, dan Penyaluran Zakat* (Jakarta, 2011), 2.

dari Allah yang bermakna wajib, maka sarana dalam pengelolaannya yakni penarikan, pemeliharaan dan penyaluran zakat menjadi hal yang wajib.

تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Tindakan pemimpin [pemegang otoritas] terhadap rakyat harus mengikuti kemaslahatan.

Kaidah tersebut menjadi dasar bagi pemerintah dalam menerapkan sistem atau kebijakan apapun yang harus berdasar atas prinsip kemaslahatan umum bagi masyarakat. Kaitan dengan pengelolaan zakat yaitu dalam pembagian zakat terhadap delapan golongan penerima zakat oleh petugas amil harus maslahat, tidak boleh dilebihkan golongan yang satu di atas yang lain dalam kondisi yang sama kepentingannya.

Manajemen organisasi sangat erat kaitannya dengan kinerja, karena dengan adanya kinerja dapat menyesuaikan pencapaian tujuan atau visi misi dari suatu organisasi secara strategis dan terukur. Bagi organisasi pengelola zakat berperan dalam mengoptimalkan kinerja organisasi maupun karyawannya. Sehingga dengan diketahui hasil kinerja tersebut dapat menentukan sejauhmana tujuan lembaga zakat telah tercapai.

Moehariono mendefinisikan kinerja sebagai gambaran tingkat pencapaian program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi melalui perencanaan strategis suatu organisasi.²³

Penilaian kinerja diperlukan dalam upaya mengetahui hasil perolehan kinerja lembaga dan mengukur seberapa jauh pencapaian kinerja lembaga tersebut. Pengukuran kinerja bagi sebuah organisasi dinilai memiliki peran yang sangat penting. Adanya pengukuran atau penilaian kinerja bagi organisasi dapat menjadi bahan evaluasi atas hasil kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu, serta menjadi tolak ukur keberhasilan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif,

²³ Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 95.

agar informasi yang diperoleh menjadi lengkap untuk pencapaian tujuan organisasi.

Anderson dan Clancy yang dikutip oleh Aprizal menerangkan bahwa pengukuran kinerja adalah tolak ukur atau bagian dari manajemen organisasi dalam menentukan kebijakan, apakah kinerjanya telah sesuai dari aspek keuangan dan non-keuangan.²⁴

Winsor dan Fawcett menjelaskan bahwa pengukuran kinerja organisasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil organisasi dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan kriteria sebagai acuan bagi organisasi dalam menentukan keputusan operasional agar rencana tujuan menjadi mudah, fleksibel, tepat waktu dan difahami oleh seluruh level manajemen.²⁵

Setiap organisasi harus mampu mengoptimalkan kinerjanya dengan sebaik mungkin agar dapat mewujudkan tujuan organisasi. Maka dalam praktiknya diperlukan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk melihat perkembangan pencapaian sasaran organisasi tersebut. Sehingga pengukuran kinerja menjadi elemen penting dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Islam pun memandang bahwa penilaian kinerja merupakan kegiatan yang penting dilakukan yakni sebagai instrumen evaluasi atas apa yang telah diperbuatnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah Al-Kahfi, surah ke 18 ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.²⁶

Ayat tersebut jelas menerangkan bahwa dalam melakukan pekerjaan diperlukan suatu penilaian atau pengukuran atas kinerja yang telah dilakukan, agar tiap individu maupun organisasi dapat mengetahui sejauh mana pencapaian

²⁴ Aprizal, *Orientasi Pasar dan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Penjualan Komputer)*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2018), 81.

²⁵ Aprizal, *Orientasi Pasar Dan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Penjualan Komputer)*, 86.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 294.

tujuan yang telah diraih. Hal itu menjadi bahan evaluasi agar kelebihan yang telah dicapai dapat ditingkatkan dan kekurangannya dapat segera diperbaiki.

Pengukuran kinerja yang bersifat komprehensif yakni mencakup aspek finansial dan non-finansial di era modern saat ini sangat diperlukan. Ukuran kinerja finansial ternyata dipandang tidak memberikan gambaran keadaan nyata tentang keadaan organisasi karena tidak memperhatikan hal-hal lain diluar aspek finansial, seperti unsur karyawan dan pelanggan, padahal aspek non-finansial yang bersifat tak berwujud itulah yang dapat mendorong kegiatan organisasi menjadi lebih baik.

Lau & Roopnarain berpendapat bahwa ukuran non-finansial dianggap sebagai perspektif ukuran kinerja yang pada umumnya paling diterima di semua jenis organisasi, karena ukuran non-finansial mempunyai aspek fleksibilitas yang menyesuaikan dengan kondisi organisasi dan variasi unit bisnis organisasi. Berbeda dengan ukuran perspektif finansial yang memiliki kekurangan yakni tidak dapat diimplementasikan pada lingkungan bisnis yang dinamis dan banyak ketidakpastian. Selain itu, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang menganggap bahwa penggunaan ukuran finansial saja dalam pengukuran kinerja organisasi memiliki keterbatasan. Sehingga implimentasi ukuran kinerja non-finansial (kualitas jasa dan loyalitas pelanggan) diyakini mampu mengindikasikan capaian kinerja keuangan organisasi di masa depan serta membangun sinergi antara tujuan jangka panjang organisasi.²⁷

Lembaga pengelola zakat memerlukan pengukuran kinerja yang mencakup aspek finansial dan non-finansial dalam upaya mengoptimalkan kinerja organisasi. Sehingga tujuan organisasi yakni mewujudkan prinsip amanah dan profesional dapat dicapai dengan sebaik mungkin. Lembaga zakat memiliki metode pengukuran kinerja tersendiri yang berbeda dengan organisasi yang berorientasi profit. Namun terdapat beberapa metode konvensional yang dapat diadopsi sebagai instrumen pengukuran kinerja lembaga zakat.

²⁷ Praja Hadi Saputraa, Hamid Boneb, and Linayati Lestari, "Pentingnya Ukuran Kinerja Nonfinansial Dalam Balanced Scorecard, Komitmen Organisasi, Dan Kinerja Manajerial," *Journal of Applied Accounting and Taxation* 5, no. 2 (2020): 210–221.

Terdapat beberapa metode pengukuran kinerja bagi lembaga zakat, di antaranya adalah Indeks Zakat Nasional (IZN), Indeks Desa Zakat (IDZ), Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ), International Standart of Zakat Management (ISZM) dan Balance Scorecard. Selain itu, terdapat metode pengukuran kinerja yang berbasis maqashid syariah yakni Masalahah Scorecard. Namun dari semua metode pengukuran kinerja tersebut belum diketahui mana metode yang lebih tepat digunakan untuk lembaga zakat, agar hasil pengukuran kinerja yang telah dilakukan bersifat komprehensif.

Penelitian ini dikembangkan melalui gambaran kerangka pemikiran yang disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Penulis akan membandingkan beberapa metode pengukuran kinerja bagi lembaga zakat, yakni dengan mengambil tiga metode pengukuran, yaitu pendekatan Indonesia Zakat Development Report (IZDR) 2012 yang digagas oleh Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ), teori dari Kaplan & Norton yakni Balance Scorecard dan Masalahah Scorecard yang berbasis maqashid syariah.

Metode Indonesian Zakat Development Report (IZDR) dikembangkan oleh Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ) yaitu lembaga konstitusi pemberdayaan dan manajemen organisasi nirlaba dalam bidang pelatihan, konsultasi, dan pendampingan. IMZ pun telah melakukan berbagai riset terkait zakat dan menerbitkan buku IZDR (Indonesian Zakat and Development Report) 2010, 2011 dan 2012. Pengukuran kinerja lembaga zakat melalui metode IZDR 2012 merupakan salah satu metode yang dinilai komprehensif. Di antara indikator yang dijadikan unsur dalam pengukuran kinerja IZDR 2012 adalah kinerja kelembagaan, kinerja SDM, kinerja sistem manajemen, kinerja sarana dan prasarana, kinerja penghimpunanm kinerja pendayagunaan, serta kinerja monitoring dan evaluasi program.²⁸

Model Balance Scorecard dipopulerkan oleh Robert S. Kaplan dan David P. Norton, yakni instrumen pengukuran kinerja dengan menggunakan empat perspektif, yaitu persektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal, serta perspektif pertumbuhan dan pembelajaran. Penggunaan metode

²⁸ IMZ Tim Peneliti, *Indonesia Zakat Development Report 2012* (Jakarta: IMZ, 2012).

balance scorecard dinilai sesuai bagi lembaga zakat sebagai organisasi nirlaba, karena keberhasilan organisasi pemerintah dan nirlaba tidak diukur atas efektivitas penggunaan anggaran, melainkan aspek efektivitas dan efisiensi kinerja lembaga yang lebih utama.²⁹

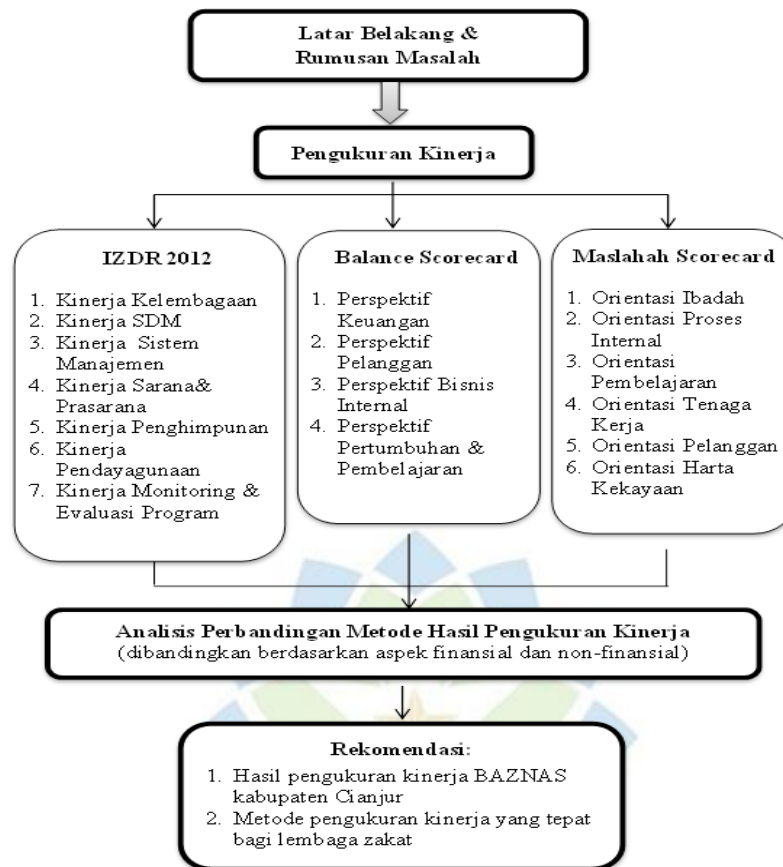
Sedangkan metode Masalah Scorecard (MaSC) digagas oleh Achmad Firdaus³⁰ dengan pengukuran kinerja organisasi yang berpedoman pada maqashid syariah dan bertujuan untuk memenuhi orientasi kemaslahatan suatu bisnis. Selain untuk mengukur kinerja perusahaan bisnis, metode MaSC pun dapat digunakan untuk mengukur kinerja organisasi nirlaba yakni lembaga zakat. Pengukuran kinerja dengan metode MaSC berorientasi pada hasil yang terintegrasi dengan perencanaan dan pengembangan atas pencapaian saat ini dan masa depan dengan pendekatan kinerja proses dan kinerja hasil. Indikator kinerja hasil yang digunakan di antaranya adalah orientasi ibadah, proses internal, pembelajaran, tenaga kerja, pelanggan, dan harta kekayaan.

Penelitian dilakukan dengan mengukur kinerja BAZNAS Kabupaten Cianjur menggunakan ketiga metode pengukuran di atas. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



²⁹ Robert S. Kaplan and David P. Norton, *Balance Scorecard* (Jakarta: Erlangga, 2016).

³⁰ Achmad Firdaus and Ernawan Prianto, "Pengukuran Kinerja Bisnis Berbasis Syariah Dengan Masalah Scorecard," *Review of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 2 (2013): 233–252.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah, 2022

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengkaji berbagai hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan memperluas dan melakukan perbandingan penelitian. Penelitian terhadulu dapat membantu penulis dalam menemukan rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian, sehingga diperoleh beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan, di antaranya sebagai berikut :

1. **Subekty (2011) dengan judul *Perancangan Balanced Scorecard Induk Koperasi ABC*, dalam Tesis program studi Magister Manajemen.** Analisis penelitian ini menghasilkan strategy maps yang berguna sebagai visualisasi representatif dari visi, misi, dan strategi yang ditetapkan, kemudian sistem manajemen yang sesuai dengan pendekatan Balanced Scorecard yang memiliki 4 perspektif yaitu keuangan, pelanggan, proses

bisnis internal, pembelajaran dan pertumbuhan. Langkah selanjutnya dari Balanced Scorecard yaitu perincian mengenai tujuan dan ukuran yang dimuat pada Key Performance Indicators perusahaan³¹.

2. **Fahmi Fadhl Al-Hosaini & Saudah Sofian (2015) *An Exploration of Inclusion of Spirituality into the Balanced Scorecard (BSC) to Support Financial Performance*, dalam jurnal *A Review, Asian Social Science*; Vol. 11, No. 9.** Artikel ini mengkaji kontribusi potensial dan pengaruh spiritualitas terhadap kinerja keuangan BSC dalam organisasi. Diketahui bahwa spiritualitas dapat mendukung kinerja organisasi serta meningkatkan kinerja karyawan dan efektivitas organisasi. Peningkatan metode BSC akan memasukkan spiritualitas sebagai dimensi penting dalam mempengaruhi karyawan dan manajer perusahaan, yang merupakan pendorong utama kinerja keuangan. Maka adanya perspektif spiritualitas dalam kinerja non-finansial menjadi pendorong bagi kesejahteraan karyawan, komitmen organisasi dan produktivitas, hingga pada kinerja keuangan organisasi.³²
3. **Muhammad Bahanan (2015) dengan judul *Analisis Kinerja BMT-UGT Sidogiri dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard dan Analytical Hierarchy Process Performance*, dalam Tesis Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.** Hasil penelitian yaitu: (1) Analisis Kinerja BMT-UGT Sidogiri dengan pendekatan Balanced Scorecard secara keseluruhan berada dalam kondisi baik, (2) Analisis perspektif Balanced Scorecard dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process Hasil menunjukkan bahwa perspektif yang dianggap paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah

³¹ Subekty, "Perancangan Balanced Scorecard Induk Koperasi ABC," *Tesis Prodi Magister Manajemen Universitas Indonesia* (2011): 63.

³² Fahmi Fadhl Al-Hosaini and Saudah Sofian, "An Exploration of Inclusion of Spirituality into the Balanced Scorecard (BSC) to Support Financial Performance : A Review An Exploration of Inclusion of Spirituality into the Balanced Scorecard (BSC) to Support Financial Performance : A Review," *Asian Social Science* 11, no. 9 (2015): 289–299.

perspektif pelanggan yang memiliki nilai bobot tertinggi, dengan aspek penambahan jumlah anggota yang memiliki nilai tertinggi.³³

4. **Ida Ayu Putu Nugrahini (2015) dengan judul *Penilaian Kinerja Berdasarkan Balanced Scorecard Pada Badan Penanaman Modal Dan Perijinan Daerah Kabupaten Tabanan*, dalam Tesis program pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.** Penelitian menunjukkan hasil bahwa kinerja BPMPD Kabupaten Tabanan dilihat dari perspektif keuangan sudah ekonomis, efisien dan efektif. Penilaian kinerja perspektif pelanggan, menunjukkan kinerja yang baik. Penilaian kinerja perspektif proses bisnis internal dengan peningkatan infrastruktur menunjukkan kinerja yang baik. Penilaian kinerja perspektif pembelajaran dan pertumbuhan yang diukur dengan peningkatan kepuasan karyawan adalah puas dan produktivitas karyawan adalah baik. Kinerja dari BPMPD Kabupaten Tabanan secara keseluruhan berada pada kualifikasi sedang dengan tingkat keberhasilan cukup berhasil.³⁴
5. **Eni Haryani Bahri (2018) *Analisis Pengukuran Kinerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Berdasarkan Masalah Scorecard (MaSC)*, dalam Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.** Hasil pengujian Masalah Scorecard dalam menganalisis kinerja UIN Sumatera Utara Medan diperoleh Skor Kriteria Penilaian Orientasi Ibadah, Proses Internal, Pembelajaran, Bakat, Harta Kekayaan dan Pelanggan rata-rata di atas 60 % dengan kategori Kinerja Cukup. Penilaian kinerja paling tinggi dengan nilai 68,54 % pada Orientasi Proses Internal dan paling rendah pada Orientasi Ibadah dengan skor 59,61%.³⁵

³³ Muhammad Bahanan, "Analisis Kinerja BMT-UGT Sidogiri dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard dan Analytical Hierarchy Process," *Tesis Universitas Jember* (2015): 69.

³⁴ Ida Ayu Putu Nugrahini, "Penilaian Kinerja Berdasarkan Balanced Scorecard Pada Badan Penanaman Modal Dan Perijinan Daerah Kabupaten Tabanan," *Tesis Universitas Udayana Denpasar* (2015).

³⁵ Eni Haryani Bahri, "Analisis Pengukuran Kinerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Berdasarkan Masalah Scorecard (MaSC)," *Tesis UIN Sumatera Utara Medan* (2018).

6. **Achmad Firdaus (2018) *Mengembangkan Siklus Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Berbasis Kemaslahatan*, dalam *al-Uqud: Journal of Islamic Economics Volume 2 Nomor 1, Januari 2018 (S2)*.** Penelitian menunjukkan bahwa masalah performa dapat diterapkan dengan landasan siklus PDCA (Plan – Do – Check – Action). Langkah Plan dikembangkan menjadi 5 langkah yaitu menyusun perencanaan strategis, mengidentifikasi fondasi kemaslahatan, menentukan perilaku kemaslahatan, menentukan ukuran dan menyepakati kontrak kinerja. Langkah Do dikembangkan menjadi langkah menerapkan kinerja. Langkah Check dikembangkan menjadi langkah melakukan pemantauan. Langkah Action dikembangkan menjadi langkah melakukan tindak lanjut.³⁶
7. **Mohammad Sigit Adi Nugraha (2018) *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Penelitian pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Cianjur)*, dalam Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.** Hasil penelitian diperoleh bahwa secara simultan yaitu hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ 28,761 > 3,19. Ini berarti secara simultan terdapat pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Cianjur.³⁷
8. **Juan Anastasia Putri (2018) dengan judul *Analisis Kinerja dengan Menggunakan Balanced Scorecard Studi Kasus pada STIE Sultan Agung Pematangsiantar*, dalam Tesis Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.** Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa

³⁶ Achmad Firdaus, “Mengembangkan Siklus Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Berbasis Kemaslahatan,” *al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (January 31, 2018): 94.

³⁷ Mohammad Sigit Adi Nugraha, “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Penelitian Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Cianjur),” *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2018).

kinerja STIE Sultan Agung secara keseluruhan berada pada kondisi cukup baik. Berdasarkan Perspektif pelanggan menunjukkan kinerja cukup. Hasil pengukuran analisis kinerja Perspektif Keuangan menunjukkan kinerja yang baik dengan cukup ekonomis, efektif dan sangat efisien. Hasil pengukuran analisis kinerja Perspektif proses bisnis internal menunjukkan kinerja cukup. Sedangkan hasil pengukuran dengan Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan menunjukkan kinerja cukup baik.³⁸

9. **Siti Khadijah dan Mufti Afif (2018) *Analysis of Amil Zakat Institution Performance Using the Balanced Scorecard Method (Case study in BAZNAS Sragen)*, dalam Baabu Al-Ilmi Vol.3 No.2 Oktober 2018 (S5).** Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penilaian Kinerja BAZNAS Sragen menggunakan Balanced Scorecard adalah Baik, dengan prosetase 0,75. Bermakna bahwa BAZNAS Sragen harus terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya supaya semakin optimal dan bermanfaat bagi masyarakat banyak.³⁹
10. **Muhlisuddin (2019) *Analisis Pengukuran Kinerja Baitul Mal wat Tamwil Berbasis Maqashid Syari'ah Indek di 5 Pesantren Nahdlatul Ulama Jawa Timur*, dalam Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.** Diperoleh hasil penelitian bahwa indek kinerja maqashid shari'ah tertinggi adalah BMT Maslahah (0.21953) dengan indek kinerja tahdibul fard (0.00127), iqomatul 'adl (0.18591), maslahah (0.03235). BMT UGT (0.20613) dengan indek kinerja tahdibul fard (0.00347), iqomatul 'adl (0.17137), maslahah (0.03129). Koperasi Syari'ah Nuri Jatim (0.18552) dengan indek kinerja tahdibul fard (0.00058), iqomatul 'adl (0.18232), maslahah (0.00262). BMT Mawaddah (0.17640) dengan indek kinerja tahdibul fard (0.00928), iqomatul 'adl (0.15580), maslahah

³⁸ Juan Anastasia Putri, "Analisis Kinerja dengan Menggunakan Balanced Scorecard Studi Kasus pada STIE Sultan Agung Pematangsiantar," *Tesis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* (2018): 117.

³⁹ Siti Khadijah and Mufti Afif, "Analysis of Amil Zakat Institution Performance Using the Balanced Scorecard Method (Case Study in BAZNAS Sragen)," *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2018): 28–38.

(0.01132). LKS al-Yasini (0.16296) dengan indek kinerja tahdibul fard (0.00095), iqomatul ‘adl (0.15580), masalah (0.00621).⁴⁰

11. **Yandi Bastiar dan Efri Syamsul Bahri (2019), dengan judul *Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat di Indonesia, dalam ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf 2019, Volume 6 No. 1 (S3)***. Perolehan hasil penelitian bahwa tiap metode pengukuran memiliki karakteristik tersendiri, sehingga pengukuran kinerja bagi lembaga zakat dapat menggunakan beberapa metode di antaranya: Indeks Zakat Nasional (IZN), Indeks Desa Zakat (IDZ), Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST), Balance Scorecard, Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ), dan International Standard of Zakat Management (ISZM).⁴¹
12. **Penelitian Aprilina Dyah Anggraeni (2019) dengan judul *Pengukuran Kinerja dengan Metode Indonesia Zakat and Development Report Pada Baitul Maal Hidayatullah Gerai Bondowoso, dalam Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember***. Hasil pengukuran skor kinerja BMH Gerai Bondowoso pada tahun 2015- 2016 mengalami peningkatan, dari 6,67 atau huruf mutu A+ menjadi 7,62 yang disebabkan meningkatnya kinerja keuangan, kinerja program pendayagunaan, dan kinerja legitimasi sosial. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan kinerja dengan skor 7,60 (huruf mutu AA) yang disebabkan menurunnya kinerja kepatuhan syariah, legalitas dan kelembagaan, dan kinerja program pendayagunaan.⁴²
13. **Syahrudin Kadir, Muh. Wahyuddin Abdullah, dan Amiruddin Kadir (2019) *Analisis Pengukuran Kinerja dengan Pendekatan Masalah Scorecard, dalam Jurnal Minds: Manajemen Ide dan***

⁴⁰ Muhlisuddin, “Analisis Pengukuran Kinerja Baitul Mal Wat Tamwil Berbasis Maqashid Syari’ah Indek Di 5 Pesantren Nahdlatul Ulama Jawa Timur,” *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019).

⁴¹ Bastiar and Bahri, “Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia.” *ZISWAF; Jurnal Zakat dan Wakaf* 6, no. 1 (2019): 43-64.

⁴² Aprilina Dyah Anggraeni, “Pengukuran Kinerja Dengan Metode Indonesia Zakat and Development Report Pada Baitul Maal Hidayatullah Gerai Bondowoso,” *Skripsi FEBI Universitas Jember* (2019).

Inspirasi Vol. 6, No. 1, (January-June) 2019 (S2). Diketahui hasil bahwa terdapat delapan unsur kemaslahatan antara lain ibadah, proses internal, tenaga kerja, pembelajaran, harta kekayaan, pelanggan, kepatuhan, dan keberlanjutan organisasi. Analisis pada PT TFJ cukup menerapkan kinerja proses kemaslahatan dan mampu memberikan kemaslahatan kepada stakeholder internal dan eksternal. Penelitian ini berimplikasi pada proses keberlanjutan masa depan perusahaan pada unsur internal dan eksternal organisasi.⁴³

14. **Alifiana Izzah Fikriani (2019) *The Effect Of Balanced Scorecard Implementation On Management Performance PT Bank Syariah Mandiri*, dalam *al-Uqud: Journal of Islamic Economics Volume 3 Nomor 1 (S2)*.** Diperoleh hasil penelitian bahwa Hasil Uji Koefisien Determinasi sebesar 0.894 yang artinya 89,4% kinerja manajemen Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor dipengaruhi oleh empat perspektif Balanced Scorecard sedangkan sisanya 10,6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diketahui. Hasil menunjukkan variabel perspektif pelanggan serta pertumbuhan dan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen. Sedangkan variabel perspektif keuangan dan perspektif proses bisnis internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen di Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor.⁴⁴
15. **Bayu Purnama Putra dan Mukhaer Pakkanna (2019) *Formulasi Strategi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bogor Dengan Business Model Canvas Dan Balanced Scorecard Sebagai Dasar Pemikiran Pengembangan Organisasi*, dalam *Jurnal Liquidity Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2019 (S4)*.** Hasil analisis diperoleh rumusan strategi BAZNAS Kota Bogor dengan metode BMC, yaitu segmen pelanggan, proporsi nilai, saluran (relawan dan UPZ), hubungan

⁴³ Syahrudin Kadir, Muh Wahyuddin Abdullah, dan Amiruddin Kadir, "Analisis Pengukuran Kinerja Dengan Pendekatan Masalah Scorecard," *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* 6, no. 1 (2019): 53–76.

⁴⁴ Alifiana Izzah Fikriani, "The Effect Of Balanced Scorecard Implementation On Management Performance PT Bank Syariah Mandiri," *al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 3, no. 1 (January 21, 2019): 18–33.

pelanggan, aliran pendapatan, sumber daya vital, kegiatan utama, kemitraan utama, struktur biaya. Sedangkan peta strategi BSC dalam empat perspektif: (1) Finansial/Sosial, peningkatan kesejahteraan umat Islam di Kota Bogor, peningkatan pendapatan ZIS, dan peningkatan kesejahteraan mustahik. (2) Nasabah dengan meningkatkan kesadaran ZIS, penghimpunan dan pendistribusian ZIS, peredaran dana umat menuju kehidupan ekonomi yang berkeadilan. (3) Proses bisnis internal, dengan sosialisasi media publikasi, mengembangkan dakwah dan relawan, meningkatkan kemampuan amilin, potensi muzakki melalui berbagai forum, membangun dukungan pemerintah dan bisnis, hubungan kemitraan dengan berbagai lembaga sosial Islam dan program. (4) Perspektif Learning and Growth dengan pendisiplinan laporan keuangan dan pengelolaan zakat, kompetensi staf dan relawan, penerapan governance dan SIMBA, serta peningkatan sarana dan prasarana.⁴⁵

16. **Yulinda Putri Prativi, Divina Mahardika Dewi, dan Chairia (2020)** dengan judul *Analisis Komparatif Pengukuran Kinerja Entitas Syariah Dengan Balance Scorecard Dan Masalah Scorecard*, dalam **JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 4 No. 1, 2020 (S4)**. Hasil analisis penelitian diketahui pengukuran kinerja yang dianggap lebih sesuai diimplementasikan dalam entitas syariah yaitu Masalah Scorecard, karena berdasarkan maqashid syariah yang berlandaskan masalah yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Instrumen manajemen yang mendukung kinerja sistem MaP yaitu Balance Scorecard dan siklus PDCA. Atas pertimbangan kelebihanannya diharapkan Masalah Scorecard dapat diimplementasikan pada entitas syariah karena mampu mengukur kinerja

⁴⁵ Putra dan Pakkanna, "Formulasi Strategi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bogor dengan Business Model Canvas dan Balanced Scorecard Sebagai Dasar Pemikiran Pengembangan Organisasi." *Jurnal Liquidity* 8, no. 2 (2019): 99-110.

manajemen perusahaan mencakup aspek yang material dan aspek spiritual.⁴⁶

17. **Agnes Yolanda (2020) *Pengukuran Kinerja Sofyan Inn Hotel UNISI Yogyakarta dengan Pendekatan Masalah Scorecard (MasSC)*, dalam *Jurnal Baabu Al-ilmu (Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, Volume 5 Nomor 1 April 2020 (S5).** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sofyan Inn Hotel UNISI Yogyakarta menerapkan enam orientasi kemaslahatan di antaranya orientasi ibadah, orientasi proses internal, orientasi bakat atau tenaga kerja, orientasi pembelajaran, orientasi pelanggan, dan orientasi harta kekayaan. Pada kinerja proses Sofyan Inn Hotel UNISI Yogyakarta memperoleh nilai sebesar 0,780 dan pada kinerja hasil Sofyan Inn Hotel UNISI Yogyakarta memperoleh nilai sebesar 0,994.⁴⁷
18. **Cucu Komala (2020) *Pengaruh Perspektif Pelanggan, Bisnis Internal, Pembelajaran dan Pertumbuhan Terhadap Kinerja Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Sukabumi*, dalam Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.** Perolehan hasil penelitian (1) Perspektif pelanggan berpengaruh terhadap kinerja PTKIS di Sukabumi, dengan hasil uji hipotesis nilai t hitung $>$ t tabel ($3,675 > 2,276$), (2) Perspektif proses bisnis internal berpengaruh terhadap kinerja PTKIS di Sukabumi, dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($3,543 > 2,264$), (3) Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh terhadap kinerja PTKIS di Sukabumi dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($4,365 > 2,325$), (4) Penerapan Balance scorecard pada PTKIS menunjukkan bahwa hasil kinerja memiliki nilai 76,07 dengan kategori cukup.
19. **Pupun Saepul Rohman, Ramdani Ramdani, dan Diah Krisnaningsih (2020) *Penerapan Kinerja Mashlahah Performa dalam Penghimpunan Harta di Al Muttaqin Kota Tasikmalaya (Implementation of***

⁴⁶ Yulinda Putri Prativi, Divina Mahardika Dewi, dan Chairia, "Analisis Komparatif Pengukuran Kinerja Entitas Syariah Dengan Balance Scorecard Dan Masalah Scorecard," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 1 (Januari 8, 2020): 106–113.

⁴⁷ Agnes Yolanda, "Pengukuran Kinerja Sofyan Inn Hotel UNISI Yogyakarta dengan Pendekatan Masalah Scorecard (MasSC)," *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (April 30, 2020): 42–59.

Mashlahah Performance in Asset Collection in Al Muttaqin, Tasikmalaya City), dalam **Perisai : Islamic Banking and Finance Journal** **Ocotober 2020, Volume 4, Issue 2 (S3)**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum LPI Al Muttaqin telah memenuhi kinerja penghimpunan harta yang didasarkan pada maqasid syariah yang dibuktikan dengan skor keenam orientasi Masalah Performa (MaP) yang lebih besar daripada skor batas kriteria penilaian.⁴⁸

20. **Melia Rostiana dan Jaharuddin (2021) dengan judul *Analisis Kinerja Asuransi Syariah Menggunakan Pendekatan Masalah Score Card (Studi Kasus Pada PT. Asuransi Takaful Umum)*, dalam **Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol.1 No. 2, Maret 2021**. Perolehan hasil penelitian bahwa PT. Asuransi Takaful Umum mendapat hasil nilai kinerja proses kemaslahatan sebesar 0,7 yaitu perusahaan sudah cukup melakukan penerapan kemaslahatan dari perspektif kinerja proses. Sedangkan dalam kinerja hasil PT. Asuransi Takaful Umum memperoleh nilai 0,89 yang diinterpretasikan bahwa perusahaan telah memberikan kemaslahatan baik gafi para stakeholder dan shareholder.**⁴⁹

21. **Amimah Oktarina (2022) *Pengukuran Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Bengkulu dengan Pendekatan Masalah Performa (MAP)*, dalam **Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, Vol 10 No.1 (S4)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS Provinsi Bengkulu telah melaksanakan kinerja masalah dengan memenuhi orientasi ibadah, orientasi proses internal, orientasi bakat, orientasi pembelajaran, orientasi pelanggan, orientasi kekayaan denga baik. Penilaian kinerja mashlahah BAZNAS didukung oleh Kementerian Agama yang menyatakan bahwa BAZNAS Provinsi**

⁴⁸ Pupun Saepul Rohman, Ramdani Ramdani, and Diah Krisnaningsih, "Penerapan Kinerja Masalah Performa Dalam Penghimpunan Harta Di Al Muttaqin Kota Tasikmalaya (Implementation of Mashlahah Performance in Asset Collection in Al Muttaqin, Tasikmalaya City)," *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal* 4, no. 2 (October 7, 2020): 139–158.

⁴⁹ Melia Rostiana dan Jaharuddin, "Analisis Kinerja Asuransi Syariah Menggunakan Pendekatan Masalah Score Card (Studi Kasus Pada PT. Asuransi Takaful Umum)," *Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (Maret 30, 2021): 153–161.

Bengkulu mengalami kemajuan yang sangat baik dari tahun ke tahun, selalu berkoordinasi dalam menjalankan tugasnya.⁵⁰

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Judul	Metode Penelitian & Pengukuran Kinerja	Perbedaan
Subekty (2011)	Perancangan Balanced Scorecard Induk Koperasi ABC	Penelitian lapangan yang menggunakan metode pengukuran kinerja Balance Scorecard dengan empat perspektif	Perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga yakni IZDR 2012 dan Masalah Scorecard
Fahmi Fadhl Al-Hosaini & Saudah Sofian (2015)	An Exploration of Inclusion of Spirituality into the Balanced Scorecard (BSC) to Support Financial Performance	Metode penelitian tinjauan literatur dengan memasukkan indikator spiritualis dalam metode pengukur kinerja BSC	Perbedaan metode penelitian, objek dan membandingkan tiga metode pengukuran kinerja lembaga zakat yaitu IZDR 2012, Balance Scorecard dan Masalah Scorecard
Muhammad Bahanan (2015)	Analisis Kinerja BMT-UGT Sidogiri dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard dan Analytical Hierarchy Process Performance	Penelitian dekriptif kuantitatif dengan menggunakan metode pengukuran kinerja BSC dan Analytical Hierarchy Process Performance	Perbedaan metode penelitian, objek dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga, yaitu IZDR 2012 dan Masalah Scorecard
Ida Ayu Putu Nugrahini (2015)	Penilaian Kinerja Berdasarkan Balanced Scorecard pada Badan Penanaman Modal Dan Perijinan Daerah Kabupaten Tabanan	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengukuran kinerja menggunakan metode BSC	Perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga yakni IZDR 2012 dan Masalah Scorecard
Eni Haryani Bahri (2018)	Analisis Pengukuran Kinerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Penelitian kuantitatif dengan analisis data secara deskriptif, pada periode	Perbedaan metode penelitian, objek dan penambahan metode pengukuran kinerja

⁵⁰ Amimah Oktarina, “Pengukuran Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Bengkulu Dengan Pendekatan Masalah Performa (MAP),” *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2022): 373–383.

	Medan Berdasarkan Masalah Scorecard (MaSC)	pengamatan karyawanBLU tahun 2013-2017	lembaga
Achmad Firdaus (2018)	Mengembangkan Siklus Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Berbasis Kemaslahatan	Penelitian studi literatur mendalam dari penelitian terdahulu, berkaitan dengan konsep kemaslahatan, sistem manajemen kinerja kemaslahatan, balanced scorecard dan sistem manajemen mutu	Perbedaan metode penelitian, objek dan membandingkan tiga metode pengukuran kinerja lembaga zakat yaitu IZDR 2012, Balance Scorecard dan Masalah Scorecard
Mohammad Sigit Adi Nugraha (2018)	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Penelitian pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Cianjur),	Pendekatan kuantitatif dengan penelitian lapangan dan penelitian kedudukan/hubungan variabel (Explanatory Research), dengan mengukur kualitas SDM dan pengendalian internal terhadap laporan keuangan	Perbedaan topik kajian penelitian, yaitu mengukur kinerja organisasi dengan objek penelitian yang sama yakni BAZNAS Kabupaten Cianjur
Chusnul Faozi (2018)	Strategi Peningkatan Kinerja BAZNAS Kabupaten Pacitan dalam Pemungutan Zakat Mal	Metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengukuran kinerja yaitu Indeks Zakat Nasional (IZN) dan Analisis SWOT	Perbedaan objek penelitian dan metode pengukuran kinerja lembaga yakni IZDR 2012, Balance Scorecard dan Masalah Scorecard
Juan Anastasia Putri (2018)	Analisis Kinerja dengan Menggunakan Balanced Scorecard Studi Kasus pada STIE Sultan Agung Pematangsiantar	Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengukuran kinerja berupa BSC	Perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga yakni IZDR 2012 dan Masalah Scorecard
Siti Khadijah dan Mufti Afif (2018)	Analysis of Amil Zakat Institution Performance Using the Balanced	Metode kualitatif deskriptif eksploratif, yang berupa studi kasus, dengan metode	Perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran

	Scorecard Method (Case study in BAZNAS Sragen)	pengukuran kinerja menggunakan BSC	kinerja lembaga yakni IZDR 2012 dan Masalah Scorecard
Muhlisuddin (2019)	Analisis Pengukuran Kinerja Baitul Mal wat Tamwil Berbasis Maqashid Syari'ah Indek di 5 Pesantren Nahdlatul Ulama Jawa Timur,	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumen pada laporan rapat anggota tahunan (RAT) tahun 2016-2018	Perbedaan metode penelitian, objek dan metode pengukuran kinerja lembaga
Yandi Bastiar dan Efri Syamsul Bahri (2019)	Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat di Indonesia	Penelitian studi kepustakaan dengan berbagai model pengukuran kinerja bagi lembaga zakat di Indonesia, yaitu Indeks Zakat Nasional (IZN), Model Indeks Desa Zakat (IDZ), Model Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST), Pengukuran Balance Scorecard, Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ), dan Model pengukuran International Standard of Zakat Management (ISZM)	Metode penelitian yang digunakan dengan studi lapangan di BAZNAS Kab. Cianjur menggunakan metode pengukuran IZDR 2012, BSC dan Masalah Scorecard, kemudian membandingkan ketiga metode pengukuran tersebut
Aprilina Dyah Anggraeni (2019)	Pengukuran Kinerja dengan Metode Indonesia Zakat and Development Report Pada Baitul Maal Hidayatullah Gerai Bondowoso	Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengukuran kinerja menggunakan metode IZDR 2011	Perbedaan objek penelitian dan metode pengukuran kinerja lembaga yakni IZDR 2012, BSC dan MaSC
Syahrudin Kadir, Muh. Wahyuddin Abdullah, dan	Analisis Pengukuran Kinerja dengan Pendekatan Masalah Scorecard	Metodologi yang digunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengukuran kinerja yaitu	Perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga

Amiruddin Kadir (2019)		Masalah Scorecard	yakni BSC dan IZDR 2012
Alifiana Izzah Fikriani (2019)	The Effect Of Balanced Scorecard Implementation On Management Performance PT Bank Syariah Mandiri	Metode pendekatan kuantitatif dengan pengujian statistik regresi linear berganda. Pengukuran kinerja menggunakan metode BSC	Perbedaan metode penelitian, objek dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga
Bayu Purnama Putra dan Mukhaer Pakkanna (2019)	Formulasi Strategi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bogor Dengan Business Model Canvas Dan Balanced Scorecard Sebagai Dasar Pemikiran Pengembangan Organisasi.	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Metode pengukuran kinerja yang digunakan adalah BMC dan BSC	Perbedaan objek penelitian dan metode pengukuran kinerja yakni BSC, MaSC dan IZDR 2012
Yulinda Putri Prativi, Divina Mahardika Dewi, dan Chairia (2020)	Analisis Komparatif Pengukuran Kinerja Entitas Syariah Dengan Balance Scorecard Dan Masalah Scorecard	Metode penelitian dengan analisis komparatif yang membandingkan pengukuran kinerja entitas syariah menggunakan BSC dan Masalah Scorecard	Metode penelitian lapangan dengan mengukur kinerja BAZNAS dan membandingkan tiga metode pengukuran kinerja lembaga (ditambah IZDR 2012)
Agnes Yolanda (2020)	Pengukuran Kinerja Sofyan Inn Hotel UNISI Yogyakarta dengan Pendekatan Masalah Scorecard (MaSC)	Penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan, dengan mengukur kinerja menggunakan metode MaSC	Perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga
Cucu Komala (2020)	Pengaruh Perspektif Pelanggan, Bisnis Internal, Pembelajaran dan Pertumbuhan Terhadap Kinerja Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Sukabumi	Metode penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode pengukuran kinerja yang digunakan yaitu BSC dengan empat perspektif	Perbedaan metode penelitian, objek dan penambahan metode pengukuran kinerja lembaga

Pupun Saepul Rohman, Ramdani Ramdani, dan Diah Krisnaningsih (2020)	Penerapan Kinerja Mashlahah Performa dalam Penghimpunan Harta di Al Muttaqin Kota Tasikmalaya (Implementation of Mashlahah Performance in Asset Collection in Al Muttaqin, Tasikmalaya City)	Penelitian kualitatif dengan menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner. Pengukuran kinerja lembaga dengan metode Masalahah Performa	Perbedaan objek penelitian dan penggunaan metode Masalahah Scorecard dengan menambahkan kinerja proses
Melia Rostiana dan Jaharuddin (2021)	Analisis Kinerja Asuransi Syariah Menggunakan Pendekatan Masalahah Score Card (Studi Kasus Pada PT. Asuransi Takaful Umum)	Penelitian kualitatif dengan pengukuran data melalui rumus dan diolah secara interpretif. Metode pengukuran kinerja menggunakan Masalahah Scorecard (Kinerja Proses dan Kinerja Hasil yang bermuara pada kemaslahatan)	Penggunaan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, perbedaan objek penelitian dan penambahan metode pengukuran yaitu IZDR 2012 dan BSC
Amimah Oktarina (2022)	Pengukuran Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Bengkulu dengan Pendekatan Masalahah Performa (MAP)	Penelitian kualitatif dengan perolehan data langsung dari lapangan dan analisis data dengan pendekatan performance problem. Pengukuran kinerja menggunakan metode Masalahah Performa	Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan penambahan penggunaan metode pengukuran kinerja yakni BSC dan IZDR 2012, serta beda objek penelitian

Sumber: Kajian pustaka, data diolah, 2022